

Beragama di Era Digital: Aktivisme Pemuda Gereja dalam Praktik Misa Online

Religion in the Digital Age: Church Youth Activism In Online Mass Practice

Dionisius Krisna Anggriawan*, Elya Kurniawati & Ahmad Arif Widiyanto

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Diterima: 26 Januari 2022; Direview: 28 Januari 2022; Disetujui: 07 Maret 2022

*Corresponding Email: dionisius.krisna.1807516@students.um.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa arus perubahan yang begitu cepat terhadap berbagai lini kehidupan termasuk kegiatan peribadatan. Pelayanan digital berupa *Misa Online* hadir sebagai solusi bagi umat beragama Katolik. Sebuah pertanyaan besar muncul apakah *Misa Online* benar-benar *misa*, dan dapat membawa penghayatan yang seutuhnya bagi umat yang sedang mengikuti Perayaan Ekaristi. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk pelayanan yang diberikan oleh Gereja Katolik Paroki Santo Albertus deTrapani kepada umat di tengah pandemi Covid-19, (2) Mengetahui bentuk penghayatan yang dialami oleh umat Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani dalam mengikuti *Misa Online*. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dengan menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif berdasarkan data temuan di lapangan dengan teknik purposive sampling dimana informan ditentukan berdasarkan peran serta keterkaitannya terhadap *Misa Online* terdapat 3 kriteria yaitu : (1) Romo, (2) Pemuda Gereja, (3) Umat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober hingga desember. Hasil dari penelitian ini adalah di tengah situasi Pandemi Covid-19 Gereja Santo Albertus deTrapani semakin aktif memberikan pelayanan digital kepada umatnya melalui beberapa konten digital. *Misa Online* menjadi solusi di tengah pandemi Covid-19 namun tidak dapat menggantikan makna religius *Misa* secara langsung.

Kata Kunci: Covid-19; *Misa Online*; Media Sosial; Youtube

Abstract

The Covid-19 pandemic brought a rapid flow of change to various lines of life including worship activities. Digital services in the form of Online Mass are present as a solution for Catholics. A big question arises whether the Online Mass is really a mass, and can bring a complete imagination to the people who are following the Eucharistic Celebration. The purpose of this study is: (1) to find out the form of ministry provided by the Parish Catholic Church of Saint Albert deTrapani to the people in the midst of the Covid-19 pandemic, (2) Knowing the form of imagination experienced by Catholic Parishioners of Saint Albertus de Trapani in attending the Online Mass. This study uses the theory of social construction Peter L. Berger and Thomas Luckmann by using qualitative research methods descriptively based on data findings in the field with purposive sampling techniques where informants are determined based on their role and association to the Online Mass there are 3 criteria, namely: (1) Father, (2) Youth Church, (3) Ummah. The study was conducted from October to December. The result of this research is that in the midst of the Covid-19 Pandemic situation, St. Albert deTrapani Church is increasingly actively providing digital services to its people through some digital content. Mass Online became a solution in the midst of the Covid-19 pandemic but could not replace the religious meaning of Mass directly.

Keywords: Covid-19; Online mass; Social Media; Youtube

How to Cite: Anggriawan,D.K., & Kurniawati.E., & Widiyanto.A.A. (2022), Beragama di Era Digital: Aktivisme Pemuda Gereja Dalam Praktik Misa Online. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4): 2585-2596.



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa arus perubahan begitu cepat terhadap berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali dari sektor Agama. Sudah lebih dari satu tahun dunia disibukkan dengan merebaknya sebuah virus yang oleh WHO (*World Health Organization*) disebut sebagai *Coronavirus Disease 2019*. Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, China pada 31 Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat ke berbagai negara seperti: Taiwan, Vietnam, Malaysia, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Amerika hingga ke Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, dua warga Depok, Jawa Barat dinyatakan positif tertular Virus Corona atau Covid-19. Kejadian tersebut menjadi titik awal penyebaran Virus Corona di Indonesia. Tidak berselang lama virus tersebut menyebar dengan cepat di Indonesia dengan pusat episentrumnya di DKI Jakarta. Terdapat 415.402 jiwa terkonfirmasi positif Covid-19 dan sebanyak 14.044 jiwa meninggal dunia akibat terkonfirmasi Covid-19. Data ini memungkinkan terjadinya penambahan kasus positif hingga wabah virus Covid-19 dinyatakan selesai. Melihat dari banyaknya korban jiwa dan proses penularan virus Covid-19 yang menyebar begitu cepat di Indonesia, President Republik Indonesia Joko Widodo mengambil sebuah langkah dengan menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tujuan dari ditetapkannya peraturan tersebut tidak lain adalah untuk menekan angka kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia serta mempercepat proses penanganan dan pemulihan akibat pandemi Covid-19. Menanggapi instruksi tersebut dan dalam rangka membantu pemerintah memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 dari sisi agama Katolik, Uskup Malang selaku pimpinan Gereja Katolik dalam suatu wilayah Keuskupan mengeluarkan surat instruksi nomor 54/Uskup-KM/B1/III/2020. Terdapat beberapa poin penting berdasarkan surat instruksi Uskup tersebut yang pada intinya berisikan: 1) Terdorong oleh motif tidak terlur atau menularkan Virus Covid-19 umat diperbolehkan untuk tidak menghadiri Misa di Gereja atau di ruang doa; 2) Sangat dianjurkan untuk meniadakan kegiatan umat baik peribadatan, maupun katakese yang melibatkan dan mengumpulkan banyak massa atau warga umat.

Menurut pendapat Tonggo (2021), Gereja Katolik di Seluruh Indonesia menanggapi kondisi yang sama dengan segera mengirimkan surat pastoral kepada anggota gerejanya untuk tidak menyelenggarakan kebaktian fisik, termasuk sakramen baptisan, Perayaan Ekaristi, bahkan pernikahan hingga adanya pemberitahuan lebih lanjut. Menanggapi surat intruksi dari Uskup Malang Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani yang bernaung di bawah wilayah Keuskupan Malang melalui Pastor Paroki selaku pimpinan di Gereja tersebut membuat kebijakan dengan meniadakan sementara segala bentuk pelayanan yang melibatkan umat secara massa termasuk Perayaan Ekaristi (Misa) yang dihadiri oleh umat dan dialihkan melalui Misa *Online* secara *Live Streaming* melalui media *Online Youtube*

Landasan yang mendasari terciptanya Misa *Online* di Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani berasal dari Kitab Hukum Kanonik 1248 § 2

"Jika tidak ada pelayanan suci karena alasan berat lain tidak mungkin ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi sangat dianjurkan agar kaum beriman ambil bagian dalam Liturgi Sabda, jika kondisi tersebut berada di gereja paroki atau tempat suci lain, maka dapat mengikuti instruksi menurut ketentuan Uskup Diosesan setempat".

Dan diperkuat dengan adanya Kitab Hukum Kanonik 1248 § 1

"Perintah untuk ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi dipenuhi oleh umat yang menghadiri Perayaan Ekaristi tersebut, dimanapun Perayaan Ekaristi tersebut dirayakan menurut ritus agama Katolik"

Fenomena Misa *Online* di Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani memiliki peran, makna serta pengalaman baru bagi umat di paroki tersebut yang mengikuti Perayaan Ekaristi secara *Online*. Menurut (Muhyiddin dkk., 2020), Fenomena misa *Online* menghadirkan perkembangan pada penghayatan iman melalui bantuan media sosial antara manusia yang berelasi dengan Tuhan. Mengutip dari dokumen *Lumen Gentium 11* Perayaan Ekaristi merupakan sarana dan tanda keselamatan Tuhan bagi umat manusia. Beberapa alasan yang membuat Gereja tersebut di pilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut : (1) Gereja Paroki St Albertus merupakan Gereja Katolik yang tetap konsisten menayangkan Misa *Online* secara *Live Streaming*



dari awal terjadinya pandemi Covid-19 hingga penelitian ini berlangsung, (2) Menurut pengamatan peneliti Gereja tersebut memberikan berbagai macam pelayanan digital kepada umat di tengah pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai fenomena misa *Online*, yang dapat digunakan sebagai acuan, pembandingan serta untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut; menurut penelitian yang dilakukan oleh Meilarani dkk., (2021) Perayaan Ekaristi pada masa pandemi Covid-19 banyak merubah bagian-bagian ritual salah satunya adalah kegiatan inti dalam liturgi Ekaristi yaitu Komuni. Komuni biasanya dilakukan secara tatap muka namun karena adanya pandemi Covid-19 umat menerimanya melalui Komuni batin secara *Online*. Penelitian lain juga diungkapkan oleh Dwiraharjo (2020) Kebaktian dengan pola gereja digital tidak bertentangan dengan Firman Tuhan dalam hal ini gereja perlu untuk memikirkan secara serius pelaksanaan “gereja digital” sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan pelayanan di gereja. Di dalam pelaksanaannya misa *online* secara live streaming mengalami perubahan ritus dalam prosesi Liturgi Ekaristi, durasi di dalam misa *online* dipersingkat karena mempertimbangkan faktor kuota internet.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori konstruksi sosial. Menurut pendapat Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang dikutip oleh (Manuaba, 2008) Teori Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada pemahaman bahwa kenyataan dibangun berdasarkan fenomena-fenomena di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ramadhani (2021) mengenai teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan, jika tidak saling berhubungan maka salah satu bagian tidak dapat berjalan dengan normal. Sistem regulasi dalam Misa *Online* saling berhubungan dan membentuk suatu skema, berdasarkan hasil pengamatan peneliti Pastor yang memimpin Misa *Online* akan membutuhkan bantuan tim multimedia untuk mengolah dan menyalurkan pelayanan tersebut kepada umat melalui media sosial Youtube, umat yang mengikuti Misa *Online* dari rumah membutuhkan seorang Pastor untuk memimpin jalannya ibadah virtual dalam hal ini Misa *Online*. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sistem regulasi dalam Misa *Online* saling berhubungan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan paparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai aktivisme pemuda Gereja dan Misa *Online*. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bentuk aktivisme pemuda Gereja di masa pandemi Covid-19 dan menganalisis bentuk penghayatan dan makna yang dirasakan oleh umat di Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani dalam mengikuti Misa *Online*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial dipilih oleh peneliti berawal dari hasil pengamatan dan paparan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti mengenai fenomena misa *Online*. Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti fenomena misa *online* menciptakan suatu makna dan penghayatan tersendiri bagi umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi tersebut. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian berdasarkan rangkaian kata-kata dan bahasa serta mengkaji mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian menggunakan berbagai metode ilmiah. Proses pengambilan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tersebut yaitu teknik purposive sampling, informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Tim multimedia yang beranggotakan pemuda Gereja selaku tim yang bekerja di balik layar guna mempersiapkan kelancaran pelayanan digital, (2) Pastor selaku imam yang memimpin Misa *Online*, (3) Umat selaku informan yang merasakan makna dan penghayatan dalam mengikuti Misa *Online*

Proses pengumpulan data melalui pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber literatur baik secara *Online* maupun offline. Sumber literatur secara *Online* diperoleh melalui akun *channel Youtube* studio Paroki Santo Albertus de Trapani dan artikel jurnal. Sumber literatur secara offline diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga teknik yang lebih utama

dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Menurut pendapat Singh yang dikutip oleh Hakim, (2013) wawancara adalah situasi berhadapan antara pewawancara dan responden untuk menggali informasi dengan tujuan mendapatkan data yang minimum bias dan maksimum efisiensi.

Setelah proses pengumpulan data dari berbagai sumber literatur baik secara *Online* maupun offline proses selanjutnya yaitu analisa data. menurut Dadi (2021) Proses analisa data meliputi beberapa tahap mulai dari proses reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keakuratan dan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber. Menurut Hadi (2016) teknik triangulasi sumber memanfaatkan sumber data yang berbeda-beda agar dapat memperoleh data yang sejenis. Dalam hal ini teknik triangulasi sumber yang digunakan oleh peneliti meliputi informan, analisis Youtube Studio, Jurnal dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivisme Pemuda Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani Di Masa Pandemi Covid-19

Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani merupakan salah satu Gereja Katolik yang berada di wilayah Keuskupan Malang. Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani berdiri pada tanggal 6 September 1936 yang terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani no 22 kecamatan Blimbing, Kota Malang. Gereja Paroki tersebut memiliki 44 lingkungan yang tersebar kedalam beberapa wilayah. Batas wilayah Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani adalah; (1) sebelah utara berbatasan dengan Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Tak Bernoda Lawang yaitu sampai dengan Desa Watu Gede, (2) Sebelah timur berbatasan dengan Gereja Katolik Paroki Santa Trinitas Tumpang yaitu sampai dengan Dusun Bunut, Desa Asrikaton, (3) Sebelah selatan berbatasan dengan Gereja Katolik Paroki Maria Diangkat ke Surga Celaket, (4) Sebelah barat berbatasan dengan Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Bunda Karmel Ijen dan Gereja Katolik Paroki Gembala Baik Batu yaitu sampai dengan Desa Ngenep.

Menanggapi surat instruksi Uskup Malang nomor 54/Uskup-KM/B1/III/2020 mengenai pencegahan virus Covid-19, salah satu prinsip utama di dalam isi surat instruksi tersebut adalah *"Sangat dianjurkan untuk meniadakan kegiatan umat, baik peribadatan maupun katakese yang melibatkan dan mengumpulkan banyak massa"*.

Dengan dikeluarkannya surat instruksi tersebut, maka seluruh Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Malang di *lockdown*. Romo Paroki selaku Romo kepala Gereja Santo Albertus de Trapani berusaha untuk tetap memberikan pelayanan kepada umat dengan cara memberikan pelayanan digital berupa *Misa Online* serta membentuk tim multimedia bernama *Arcadia* yang memiliki arti *Albertus Broadcast And Media*. Tim *Arcadia* beranggotakan sekelompok pemuda beriman Katolik dengan rentang usia 18-35 tahun yang bertugas membantu Pastor dalam memberikan pelayanan digital kepada umat. Menurut Kitab Kejadian 1:28-30 *"Karena jatuh kedalam dosa, manusia kehilangan komunikasi dengan Tuhan. Tetapi Tuhan tetap berinisiatif untuk membangun kembali komunikasi dengan manusia"*. Menurut pendapat Simanjuntak (2016) Berdasarkan dari penggalan ayat kitab suci tersebut dapat diketahui bahwa sejarah komunikasi dimulai pada saat Tuhan berkomunikasi secara langsung dengan manusia melalui media audio visual di taman eden. Landasan yang mendasari terciptanya *Misa Online* di Gereja Paroki Santo Albertus De Trapani berasal dari Kitab Hukum Kanonik 1248 § 2 dan diperkuat dengan adanya Kitab Hukum Kanonik 1248 § 1 yang pada intinya dalam situasi berat sehingga Perayaan Ekaristi tidak dapat dilaksanakan secara langsung, maka pelaksanaannya dapat mengikuti instruksi pada masing-masing Keuskupan setempat, dalam kondisi ini situasi berat yang dimaksud adalah wabah pandemi virus covid-19. Media sosial *Youtube* dipilih oleh Romo paroki dan tim *arcadia* melalui beberapa pertimbangan diantaranya; (1) *Youtube* merupakan media sosial yang paling populer di Indonesia, (2) Media sosial *Youtube* mudah di akses oleh berbagai jenjang usia penduduk Indonesia, (3) Media sosial *Youtube* memiliki fitur *Live Streaming* yang tidak berbayar, (4) Tidak ada batasan waktu pada fitur *Live Streaming* di dalam media sosial *Youtube*. Menurut pendapat Faiqah dkk., (2016) *Youtube* merupakan salah satu situs web video sharing yang populer dan mudah diakses oleh semua kalangan. Dilansir dari situs Berita Satu.Com (2021) mengenai sebuah penelitian terhadap media sosial yang paling populer di Indonesia pada tahun



2020-2021, media sosial *Youtube* menempati urutan pertama sebagai media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat di Indonesia, di urutan kedua terdapat media sosial *WhatsApp*, di urutan ketiga terdapat media sosial *Instagram* dan di urutan ke empat terdapat media sosial *Facebook*

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Informan Lidwina selaku salah satu anggota Tim *arcadia*, narasumber penelitian tersebut mengatakan bahwa tim *arcadia* Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani dibentuk pada tanggal 23 maret 2020, pada saat itu terdapat 5 orang tim yang bekerja di balik layar.

"Awal mula terbentuknya tim multimedia ini kami hanya berfokus pada kelancaran Misa Online. Alat yang kami gunakan sangat sederhana untuk proses pengambilan gambar kami menggunakan Handphone sedangkan untuk proses pengolahan data audio visual yang akan ditayangkan ke Youtube, kami menggunakan laptop. Berbagai kendala kami alami, mulai dari jaringan internet yang tiba-tiba mati, laptop yang kami gunakan tidak kuat sehingga nge hang dan sitem audio yang tidak masuk, di pertengahan Misa Online yang sedang berlangsung kami baru sadar bahwa Misa Online tersebut tidak ada suaranya". (Hasil wawancara dengan infroman Lidwina pada tanggal 1 Oktober 2021)

Isi konten di dalam channel Youtube Paroki Santo Albertus de Trapani dikelola langsung oleh tim *arcadia*. Bentuk pelayanan digital yang diberikan oleh Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani melalui tim *arcadia* sebagai berikut:

1. Misa Online Live Streaming.

Perayaan Ekaristi atau yang kita kenal dengan sebutan Misa merupakan sumber dan puncak kehidupan umat beriman Katolik (*Lumen Gentium 11*). Menurut pendapat Tonggo & Irwansyah (2021), misa yang termediasi merupakan salah satu bentuk media audio visual, dalam hal ini umat membutuhkan perangkat digital untuk mengakses konten audiovisual yaitu misa. Didalam Liturgi Ekaristi terdapat prosesi Liturgi yang menjadi pedoman untuk melaksanakan ibadat. Mulai dari Ritus Pembuka, Liturgi sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Pada periode pandemi Covid-19 kegiatan peribadatan yang paling terpengaruh adalah Perayaan Ekaristi atau Misa. Misa *Online* menjadi solusi dengan semakin menyebar luasnya wabah virus Covid-19 di Indonesia.

Tabel 1 Jadwal Misa Online Paroki Santo Albertus De Trapani

No	Keterangan	Waktu
1	Misa Harian	
	Senin-Jumat	19.00 WIB
2	Misa Mingguan	
	Sabtu	19.00 WIB
	Minggu	19.00 WIB

Sumber tabel : Jadwal Misa *Online* Paroki Blimbing 2021

Berdasarkan analisis data dari tabel 4 dapat diketahui bahwa, di tengah situasi pandemi Covid-19 dan berbagai aturan dari pemerintah, Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani tetap dapat memberikan pelayanan kepada umat melalui Misa *Online Live Streaming* dengan jadwal sebagai berikut: (1) Misa Harian, Senin-Jumat disiarkan secara langsung pada pukul 19.00 WIB melalui akun Youtube Paroki Santo Albertus De Trapani. (2) Misa Mingguan; Sabtu pada pukul 19.00 WIB dan Minggu pada Pukul 19.00 WIB.

Peneliti melihat bahwa Misa *Online* memiliki fenomena tersendiri bagi seorang Pastor, ketika seorang pastor membuka prosesi Liturgi Ekaristi melalui misa *Online* pada saat menyapa umat, seorang pastor yang memimpin jalan misa *Online* selalu mengatakan;

"baik yang ada di rumah mengikuti secara daring maupun petugas yang mengikuti misa ini secara langsung".

Artinya adalah seorang Pastor tersebut menyadari dengan hadirnya Misa *Online* umat yang mengikuti misa tersebut tidak terbatas hanya pada umat yang berada di wilayah Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani tetapi dapat di akses juga oleh umat yang berada di luar gereja tersebut. Berdasarkan dari hasil analisis peneliti terhadap seorang Pastor, perlu adanya peningkatan dalam

kualitas khotbah. Karena dengan hadirnya Misa *Online* umat yang mengikuti tidak hanya terbatas pada wilayah Gereja tersebut namun juga terbuka bagi umat yang berada di wilayah gereja paroki lain.

Pengalaman batin lain juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara terhadap informan Aldo selaku umat yang mengikuti Misa *Online Live Streaming*. Pada saat ritus inti yaitu Liturgi Ekaristi seorang Pastor akan menstransubstansikan atau konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus lalu membagikannya kepada umat nya. Di dalam Liturgi Ekaristi pada saat Misa *Online* ritus inti tersebut mengalami perubahan makna yang menyesuaikan dengan kondisi.

“ketika mengikuti Misa Offline biasanya kita menerima Tubuh Kristus secara langsung, kini semenjak adanya pandemi Covid-19 kita hanya bisa memandang melalui layar televisi dalam bentuk Monstran yang berisi Tubuh Kristus”

(Hasil wawancara dengan informan Aldo pada tanggal 2 oktober 2021)



Gambar 1. Pentahtaan Monstran berisi Tubuh Kristus dalam Misa *Online*
Sumber Gambar: Channel Youtube Paroki Santo Albertus De Trapani 2021

Menurut pendapat Embu (2020) dalam prakteknya, Perayaan Ekaristi tersebut dilaksanakan secara langsung di gereja-gereja oleh Imam dan beberapa petugas khusus tanpa dihadiri oleh umat yang kemudian disiarkan secara langsung (livestreaming). Dengan kata lain Misa *Online* adalah Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan secara langsung oleh Pastor dengan bantuan teknologi agar dapat diakses oleh umat dari rumah masing-masing.

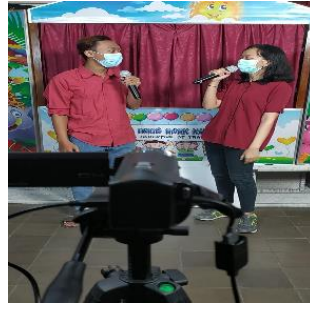
2. Panggung Boneka Kasih Ceria (PBKC)

Panggung boneka kasih ceria adalah sebuah konten yang di khususkan untuk anak-anak ber usia 4-12 tahun. Konten ini tayang setiap hari Minggu pukul 10.00 WIB di channel Youtube Paroki Santo Albertus de Trapani. Program ini dibentuk berawal dari adanya pandemi Covid-19 yang membuat anak-anak tidak dapat mengikuti kegiatan bina iman di Gereja.

Panggung boneka kasih ceria mulai digagas pada bulan Juli 2020. Pada awalnya Pastor paroki dan beberapa pembina Bina Iman Anak (BIAK) berdiskusi mengenai bentuk pelayanan seperti apa yang dapat diberikan kepada anak-anak berusia dibawah 12 tahun agar tetap dapat mengembangkan iman nya tanpa harus datang ke Gereja, hingga akhirnya diciptakanlah gagasan mengenai PBKC.

Hasil wawancara peneliti terhadap informan Febi selaku salah satu pembina dan aktor yang memperagakan boneka ia mengatakan

“Konsep dasarnya itu membawakan renungan sesuai dengan baca injil pada Misa Mingguan yang bisa diterima oleh anak-anak dan dapat dinikmati secara Online, jadi kita buat cerita yang dekat dengan keseharian anak-anak dan kita sajikan dengan cara yang berbeda yaitu menggunakan bonek tangan”.



Gambar 2. Proses Pengambilan Gambar Panggung Boneka Kasih Ceria
Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti 2021

3. DIKAPLOK

Dikaplok merupakan singkatan dari kata Dialog Katolik Paling Oke. Pelayanan kepada umat di masa pandemi Covid-19 banyak mengalami perubahan. Sebagai contoh untuk kelompok kategori anak usia dibawah 12 tahun biasanya mereka mengikuti bina iman anak (biak) dengan adanya Pandemi Covid-19 dialihkan menjadi panggung boneka kasih ceria yang berbasis daring melalui channel Youtube Paroki Santo Albertus De Trapani. Untuk kategori kelompok OMK (Orang Muda Katolik) dengan rentang usai 15-36 tahun belum menikah dialihkan kedalam bentuk *Podcast*. Menurut pendapat Fadilah dkk., (2017) *Podcast* merupakan suatu materi dalam bentuk audio atau video yang dapat di unggah ke internet sehingga dapat dinikmati oleh pelanggannya baik secara gratis maupun berlangganan. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada informan wina selaku pengagas dibentuknya konten *DIKAPLOK* informan tersebut mengatakan;

“Konten ini merupakan salah satu bentuk pelayanan Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani kepada OMK di tengah pandemi Covid-19. Bentuk acara yang dipilih adalah dialog karena melibatkan minimal dua sudut pandang. Sudut pandang sebagai host dan sudut pandang sebagai narasumber, sehingga penonton yang menyaksikan tayangan tersebut khususnya OMK tidak merasa diceramahi.”

(Hasil wawancara dengan informan Lidwina pada tanggal 4 oktober 2021)



Gambar 3. Proses pengambilan gambar Dikaplok
Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti 2021

Hingga penelitian ini dilakukan channel *Youtube* Paroki Santo Albertus de Trapani memiliki 13.000 subscriber dengan analisa pengunjung channel *Youtube* di Gereja Paroki tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 rentang usia dalam persentase

No	Usia	Persentase
1	13-17 tahun	0,2 %
2	18-24 tahun	11,0 %
3	25-34 tahun	16,3%
4	35-44 tahun	14,4%
5	45-54 tahun	19,5%
6	55-64 tahun	19,5%
7	65 tahun ke atas	18,9%

Sumber tabel : Youtube studio paroki santo albertus de Trapani 2021

Berdasarkan data dari tabel 1 mengenai analisa rentang usia pengunjung channel *Youtube* Paroki Santo Albertus De Trapani dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, mayoritas pengunjung channel *Youtube* tersebut memiliki rentang usai 45-65 tahun dengan total persentase masing-masing sebanyak 19,5%. Pengunjung pada usia ini masuk ke dalam kategori masa dewasa. Secara perkembangan psikologi manusia yang memasuki kategori dewasa memiliki pola pemikiran yang lebih matang, sehingga mereka sudah mulai memikirkan relasi kehidupannya dengan Tuhan dalam konteks ini pengunjung yang berusia 45-65 tahun lebih banyak mengikuti misa *Online*. Di urutan kedua terdapat pengunjung channel *Youtube* Gereja paroki tersebut dengan rentang usia 65 tahun keatas. Total persentase pengunjung berusia 65 tahun ke atas berbeda tipis dengan persentase pengunjung berusia 45-64 tahun, pada tahap ini pengunjung masuk kedalam kategori dewasa akhir, memasuki usia 60 tahun manusia cenderung untuk kembali kedalam nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya melalui upaya menyesuaikan diri dengan ajaran agama tersebut. Di urutan ketiga terdapat pengunjung dengan rentang usia 35-44 tahun sebanyak 14,4%. Dalam tahap usia ini pengunjung masuk kedalam kategori perkembangan dewasa awal. Di urutan ke empat terdapat pengunjung dengan rentang usia 25-34 tahun pada tahap perkembangan ini pengunjung juga termasuk kedalam kategori dewasa awal. Di urutan kelima terdapat pengunjung channel *Youtube* paroki tersebut dengan rentang usia 18-24 tahun sebanyak 11,0%, di dalam tahap usia ini pengunjung masuk kedalam katogeri remaja secara perkembangan emosial ia masih mencari-cari tentang jatidiri termasuk eksistensi iman. Dan di urutan terakhir terdapat pengunjung dengan rentang usia 13-17 tahun dengan total persentase sebanyak 0,2%.

Dari hasil analisa mengenai rentang usia tersebut dapat kita ketahui bahwa, semakin bertambahnya usia, kita semakin sadar akan relasi kita dengan Tuhan, sehingga kita mulai mempertebal iman kita untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tabel 3 Jenis kelamin dalam persentase

No	Jenis Kelamin	Persentase
1	Laki-laki	39,2%
2	Perempuan	60,8%

Sumber tabel: Youtube Studio Paroki Santo Albertus de Trapani 2021

Menurut Kitab Kejadian 1:26-27 Allah menciptakan manusia menurut gambaran dan rupa Allah diciptakannya laki-laki dan Perempuan diciptakan-Nya mereka, lalu Allah berfirman bahwa semuanya itu baik. Sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Mekanata (2018) berdasarkan sifat psikologi yang dimiliki perempuan terdapat sifat yang lemah lembut, mudah terharu, sabar, dan rajin. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Cinthia (2014) Sesosok laki-laki memiliki sifat yang keras, kuat, kasar dan agresif. Berdasarkan analisa tabel 2 mengenai jenis kelamin pengunjung channel *Youtube* Paroki Santo Albertus De Trapani didapatkan data sebagai berikut, di urutan pertama di dominasi oleh pengunjung berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebanyak 60,8% dan di urutan kedua terdapat pengunjung berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebanyak 39,2%. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa pengunjung berjenis kelamin perempuan lebih rajin dan taat dalam beribadah mengikuti Misa *Online* dibandingkan pengunjung berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4 Perangkat lunak yang digunakan dalam persentase

No	Jenis Perangkat Lunak	Persentase
1	Ponsel	78,6%
2	Komputer	10,7%
3	Televisi	8,0%
4	Tablet	2,7%

Sumber tabel: Youtube Studio Paroki Santo Albertus de Trapani 2021

Berdasarkan hasil analisis persentase tabel 3 mengenai jenis perangkat lunak yang digunakan dalam mengakses channel *Youtube* Paroki Santo Albertus de Trapani, dapat ditarik



kesimpulan sebagai berikut: Di urutan pertama mayoritas pengunjung memilih menggunakan ponsel untuk mengakses channel Youtube paroki tersebut dengan total persentase sebanyak 78,6%. Menurut pendapat Daeng dkk., (2017) *Smartphone* merupakan gambaran dari telepon seluler yang memiliki kemampuan, resolusi, fitur yang canggih sehingga dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi penggunanya. Keunggulan menggunakan ponsel untuk mengakses Youtube adalah (1) Dimensi yang dimiliki oleh ponsel tidak terlalu besar, ringan, dan mudah dibawa kemana saja sehingga kita dapat dengan mudah untuk mengakses Youtube, (2) Ponsel Pintar atau *Smartphone* memiliki kualitas gambar dan suara yang cukup baik. Di urutan kedua perangkat lunak yang digunakan oleh pengunjung untuk mengakses channel *Youtube* Gereja Paroki tersebut adalah Komputer dengan total persentase sebesar 10,7%. Berbeda dengan ponsel, dimensi yang dimiliki oleh komputer lebih besar serta tidak dapat dengan mudah dibawa kemana saja. Di urutan ketiga perangkat lunak yang digunakan untuk mengakses channel *Youtube* Gereja Paroki tersebut adalah televisi dengan total persentase sebesar 8,0% dan di urutan terakhir perangkat lunak yang digunakan untuk mengakses channel *youtube* tersebut adalah Tablet dengan total persentase sebesar 2,7%. Jika dibandingkan dengan komputer, secara fleksibilitas tablet memiliki keunggulan mudah lebih ringkas dan mudah dibawa kemana saja, namun dalam konteks ini persentase pengguna komputer lebih banyak dari pada persentase pengguna tablet.

Analisis Bentuk Penghayatan dan Makna Yang Di Rasakan Oleh Umat Di Gereja Katolik Paroki Santo Albertus Dalam Mengikuti Misa Online

Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani aktif memberikan pelayanan digital kepada umatnya. *Misa Online Live Streaming* membawa pengalaman baru bagi umat khususnya dalam hal beribadah. Umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi akan termediasi oleh bantuan media sosial dalam hal ini yaitu *Youtube*. Berdasarkan pendapat dari Muhyiddin dkk., (2020) Fenomena *Misa Online* menghadirkan perkembangan pada penghayatan iman melalui bantuan media sosial antara manusia yang berelasi dengan Tuhan.

Menurut pendapat Abidin & Sudika (2021) mengutip dari teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam proses berpikir di kehidupan bermasyarakat terdapat tiga momen kunci fenomena sosial yang dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari meliputi eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Menurut Dharma (2018) eksternalisasi merupakan suatu tahap produksi manusia yang berlangsung secara terus-menerus dalam konteks ini lahirnya *Misa Online* secara *Live Streaming*. *Misa online* lahir karena situasi darurat pandemi Covid-19 dan merupakan suatu tata cara yang baru dalam pola beribadah umat Katolik. Pada awalnya umat merasa asing dengan kehadiran *misa online* namun karena *misa online* ini disiarkan setiap hari secara terus menerus perlahan-lahan umat dapat membuka diri dan menerima kehadiran *misa online*. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap informan Bu Yuli berusia sekitar 50 tahun yang merupakan salah satu Umat di Gereja Katolik Paroki Santo Albertus De Trapani, peneliti menemukan makna ekspresi diri informan tersebut dalam mengikuti *Misa Online*.

"Perasaannya udah nggak bisa dijelaskan dengan kata-kata lagi ya, waktu mempersiapkan diri yang pantas, membuka laptop untuk mengikuti misa Online pada saat Pastor mengangkat Monstran yang berisi Hosti, berdoa langsung berderai air mata. Kangen banget, kangen banget ke gereja, kangen banget terima komuni".

(Hasil wawancara dengan informan Bu Yuli pada tanggal 3 oktober 2021)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan tersebut berusaha untuk mencurahkan ekspresi dirinya terhadap suatu fenomena yang terjadi sehingga sejalan dengan tahap eksternalisasi (*man is a social product*) Luzar (2015). Di dalam Perayaan Ekaristi, ritus inti dari kegiatan peribadatan tersebut pada saat Liturgi Ekaristi ketika Komuni seorang Pastor melakukan *Konsekrasi* merubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus setelah itu seorang Pastor tersebut akan membagikan kepada umat nya. Namun selama pandemi Covid-19 dan ketika kita mengikuti *Misa Online* terjadi perubahan makna, dimana pada saat Komuni kita akan menerima dalam bentuk Doa Komuni Batin. Sehingga apa yang sejak turun temurun diterima oleh umat katolik yaitu Komuni dalam bentuk Tubuh dan Darah Kristus, kini dengan hadirnya

pandemi Covid-19 melalui Misa *Online* umat Katolik menerima Komuni dalam bentuk Komuni Batin yang dipandang melalui layar kaca.

Tahap kedua yaitu objektivikasi, menurut pendapat Abidin & Sudika (2021) kenyataan sosial di masyarakat adalah hasil yang telah dicapai dari proses pelembagaan berupa realitas objektif yang meliputi kaidah-kaidah, moral dan sistem kepercayaan dalam hal ini adalah makna religus yang dirasakan oleh umat ketika mengikuti misa *online*. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap informan natalia berusia 35 tahun yang merupakan salah satu umat di Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani informan tersebut berkata;

"Meskipun kami mengikuti Perayaan Ekaristi secara Online, kami selalu menghadirkan makna Ekaristi yang sesungguhnya. Dengan cara berpakaian pantas layaknya seperti hendak ke Gereja, menyiapkan meja yang kita gunakan sebagai Altar lengkap dengan Salib, lilin, serta patung Bunda Maria dan Tuhan Yesus lalu kami berdoa bersama".

(Hasil wawancara dengan Natalia pada tanggal 3 Oktober 2021)

Dalam mengikuti Misa *Online* Secara Live Streaming, Gereja Katolik sudah menetapkan panduan agar umatnya dapat mengikuti perayaan Ekaristi dengan Khusyuk. Dilansir dari laman Hidupkatolik.com (2020), untuk dapat menghadirkan makna Perayaan Ekaristi yang sesungguhnya Gereja katolik membuat panduan sebagai berikut: (1) Pakaian, Persiapkan diri anda sebaik-baiknya; bersih, rapi dan berpakaian pantas seperti layaknya anda mengikuti Misa di gereja, (2) Lokasi, pilih lokasi yang baik carilah tempat yang tidak mudah terganggu oleh orang lain, (3) Internet, pastikan anda memiliki jaringan koneksi internet yang lancar, (4) Fokus, Ikuti Perayaan Ekaristi secara penuh, jangan sepotong-sepotong, (5) Pada saat prosesi inti dalam Perayaan Ekaristi umat akan menerima Doa Komuni Batin, doa tersebut dapat didoakan saat penerimaan komuni. Apabila kaidah tersebut dilaksanakan maka akan menciptakan produk masyarakat yang baik. Fakta lain juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di lapangan. Terdapat umat tidak mengikuti panduan yang sudah ditetapkan oleh pihak Gereja umat tersebut hanya menggunakan pakaian seadanya yaitu kaos oblong dan celana pendek, di tempat lain peneliti juga menemukan sebuah fakta bahwa, ketika mengikuti misa *Online* umat tersebut tidak mengikuti tayangan misa *online* secara penuh namun hanya sepenggal. Apabila kaidah tersebut dilaksanakan maka akan menciptakan produk masyarakat yang menyimpang. Menurut pendapat Luzar (2015) Pada tahap ini seorang infroman selaku masyarakat dipandang sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*)

Tahap ketiga yaitu internalisasi, merupakan suatu tahap dimana seorang individu dapat memberikan kontribusi terhadap individu yang lain. Kondisi ini juga diperkuat dengan adanya pendapat dari Sulaiman (2016) dalam proses internalisasi seorang individu berusaha menerima, memahami serta mengkonstruksi definisi yang disampaikan oleh orang lain terhadap dunia institusional. Dalam proses mengkonstruksi seorang individu berperan aktif sebagai agen pembentuk, pemelihara serta perubahan di dalam masyarakat. Berdasar hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap internalisasi meliputi hadirnya aktivisme pemuda gereja sebagai tim multimedia dalam misa *online*. Tim multimedia berperan aktif sebagai agen perubahan, pembentuk serta pemeliharaan. Berdasarakan surat instruksi dari Uskup Malang dan kebutuhan Romo Paroki Gereja Santo Albertus de Trapani untuk tetap melayani umat di tengah situasi pandemi covid-19 maka pelayanan kepada umat di alihkan dalam bentuk gereja digital melalui misa *online*.

Tim multimedia hadir sebagai agen perubahan serta berkontribusi terhadap individu lain kondisi ini dapat dibuktikan dengan lahirnya misa online yang disiarkan secara live streaming melalui channel *Youtube* Paroki Santo Albertus de Trapani. Dengan adanya misa online umat dapat tetap menghayati serta memaknai Perayaan Ekaristi meskipun tidak dapat hadir secara langsung ke Gereja karena adanya situasi darurat dalam hal ini pandemi covid-19. Dalam tahap ini aktivisme pemuda gereja melalui tim *arcadia* merupakan hasil dari umat di Gereja Paroki Santo Albertus de Trapani (*Man is a Social product*) Luzar (2015).

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang begitu cepat terhadap berbagai lini kehidupan masyarakat. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah mulai dari kebijakan PSBB hingga PPKM level 1 sampai level 4. Inti dari berbagai kebijakan tersebut adalah mengurangi kerumunan dan mobilitas massa. Di tengah carut marut situasi pandemi covid-19 Gereja Katolik Paroki Santo Albertus de Trapani semakin aktif memberikan pelayanan gereja digital kepada umat melalui aktivisme pemuda gereja. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah Misa *Online* yang disiarkan secara *Live Streaming* melalui channel *Youtube* Paroki Santo Albertus de Trapani. Meskipun misa *Online* menjadi solusi di tengah situasi darurat pandemi covid-19 namun sejatinya tidak dapat menggantikan makna Perayaan Ekaristi atau Misa secara *Offline*

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Sudika, S. Y. (2021). Konstruksi Perempuan Salimah Dalam Novel 29 Juz Harga Wanita Karya Ma'mun Affany. *E-Jurnal Bapala*, 8(7), 15.
- Cinthia, P. (2014). Maskulinitas Di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa Di Majalah Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 12.
- Dadi, K. K. (2021). Efektivitas Metode Tiga Satu Tiga Katekese Daring Akar Rumput Pada Masa Pandemi Covid-19. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 17. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.792>
- Daeng, I. T. M., Mawengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan Smart Phone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fisipol Unsrat Manado. *E-Journal Acta Diurna*, VI(1), 15.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v4i1.145>
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL JUMPA*, VIII(2), 29.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i1.10562>
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar vidgram. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 5(2), 14.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 6.
- Hakim, L. N. (2013). *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. 4, 8.
- Luzar, L. C. (2015). Teori Konstruksi Sosial Realita Sosial. *DKV-NEW MEDIA*. <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Makanata, J. (2018). Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan I Timotius. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.87>
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol 21(3), 221–230.
- Meilarani, K. R., Kistanto, N. H., Latifah, A., & Laksono, A. (2021). *Etnografi Pola Beribadah Umat Gereja Katolik St Antonius Padua Bidaracina Jakarta di Masa Pandemi*. 4(2), 7.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan, Juli 2018). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Muhyiddin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriyani, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8365>
- Ramadhani, S. I. (2021). *Fungsi Sosial Budaya Tradisi Peret Kandung Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep*, Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Simanjuntak, N. (2016). Multimedia Sebagai Pendukung Pelayanan Gereja. *Slideshare*. <https://www.slideshare.net/novry/multimedia-sebagai-pendukung-pelayanan-gereja-62005544>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>



Tonggo, H. L., & Irwansyah, I. (2021). Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 20. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9714>

